

FAKTOR-FAKTOR YANG BERKAITAN DENGAN KOHESIVITAS KELOMPOK DAN ADOPSI TEKNOLOGI IPB PRIMA

Factors that are Related to the Group Cohesiveness and The Adoption of IPB Prima Technology.

Dina Purnama Soleha*, Amiruddin Saleh

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,
IPB University, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

*)Email: dina_purnama@apps.ipb.ac.id; amiruddin_ipb@yahoo.co.id

ABSTRACT

DINA PURNAMA SOLEHA. Factors that are Related to the Group Cohesiveness and The Adoption of IPB Prima Technology. Supervised by AMIRUDDIN SALEH. The Paddy Estate Community (KEP) is a group of a number of farmers who are doing joint ventures in one unit of management which is managed by the forum of the representatives of land owners and tenant farmers (FP4L). One of the activities conducted in this community is to use the IPB Prima technology. Activities carried out in this community are one of the using of IPB Prima technology there are the return of hay to the land, biofertilizer application of IPB Bio, mechanization of agriculture, and counseling or mentoring. Research aims to identify and analyze the relationships between member characteristics, group characteristics, institutional support, FP4L leadership, group cohesivity, and the adoption of IPB Prima technology. This research uses 30 members of KEP Mekar Kesuma Tani. The analysis of relationships using Spearman's rank correlation. The results is that the factors related to the cohesiveness of the group are the leadership of F4PL and the frequency of group meetings and factors related to the adoption of the IPB Prima technology are characteristics of members, institutional support, leadership of FP4L, and interest in the functions and activities of the group.

Keywords: Adoption, Cohesiveness, IPB prima technology, Paddy estate community

ABSTRAK

DINA PURNAMA SOLEHA. Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Kohesivitas Kelompok dan Adopsi Teknologi IPB Prima. Dibimbing oleh AMIRUDDIN SALEH. Komunitas Estate Padi (KEP) merupakan wadah sejumlah petani yang melakukan usaha bersama dalam satu kesatuan manajemen yang dikelola oleh Forum Perwakilan Petani Pemilik dan Penggarap (FP4L). Kegiatan yang dilakukan dalam komunitas ini adalah salah satunya penggunaan teknologi IPB Prima yaitu teknologi dengan pengembalian jerami ke lahan, aplikasi pupuk hayati IPB Bio, mekanisasi pertanian, dan penyuluhan atau pendampingan. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara karakteristik anggota, karakteristik kelompok, dukungan kelembagaan, kepemimpinan FP4L, kohesivitas kelompok, dan adopsi teknologi IPB Prima. Penelitian ini menggunakan 30 orang anggota KEP Mekar Kesuma Tani yang dijadikan sampel. Analisis hubungan menggunakan korelasi rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kohesivitas kelompok adalah kepemimpinan F4PL dan frekuensi pertemuan kelompok dan faktor-faktor yang berhubungan dengan adopsi teknologi IPB Prima di antaranya adalah karakteristik anggota, dukungan kelembagaan, kepemimpinan FP4L, dan ketertarikan terhadap fungsi dan kegiatan kelompok.

Kata kunci: Adopsi, Kohesivitas, Komunitas estate padi, Teknologi IPB Prima.

PENDAHULUAN

Tantangan pembangunan pertanian salah satunya dalam hal kelembagaan, dapat dilihat dari perilaku sosial budaya petani. Upaya peningkatan kapasitas petani dilakukan melalui pembentukan kelompok atau komunitas agar petani mampu bekerjasama. Setiap kelompok memiliki anggota atau individu-individu yang memiliki kepentingan. Setiap individu ini memiliki karakteristik yang beragam walaupun berada di dalam suatu kelompok homogen. Karakteristik tersebut menjadi pembeda dengan yang lainnya seperti usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan lain-lainnya. Selain beragam karakteristik dan latar belakang, dalam sebuah kelompok juga terdapat sosok yang dapat dibedakan di dalam sebuah kelompok, yaitu pemimpin. Kehadiran pemimpin dibutuhkan dalam usaha mewujudkan tujuan kelompok serta melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Pada tahun 2018, IPB telah melakukan pengembangan tata niaga, pengembangan model kelembagaan usahatani padi dan juga telah dihasilkan alat bantu budidaya, teknologi budidaya, dan alat bantu panen dan pasca panen.

Tema penelitian terkait dengan pengembangan model kelembagaan petani tersebut relevan dengan program dari Dinas Pertanian Kabupaten Purbalingga. Oleh karena itu, model kelembagaan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan IPB diharapkan dapat diimplementasikan di Kabupaten Purbalingga. Model kelembagaan tersebut merupakan Komunitas Estate Padi (KEP). Komunitas Estate Padi (KEP) diharapkan dapat menjadi wadah sejumlah petani yang melakukan usaha bersama dalam satu kesatuan manajemen. Selain itu, kelembagaan petani yang berupa KEP ini yang juga diikuti dengan pengenalan terhadap teknologi hasil penelitian IPB. Salah satu teknologi yang diharapkan dapat diadopsi oleh masyarakat petani di Kabupaten Purbalingga adalah varietas tipe unggul baru IPB 3S dan dengan karakteristiknya yang khas, varietas tersebut diharapkan bisa menjadi alternatif varietas padi yang dikembangkan di Kabupaten Purbalingga. Teknologi IPB Prima atau yang disebut dengan istilah “lima pilar produktivitas tinggi dan lestari” ini terdiri dari (1) restorasi lahan dengan jerami; (2) aplikasi IPB-BIO; (3) IPB Best-practice; (4) penerapan mekanisasi pertanian; dan (5) penyuluhan dan pendampingan (LPPM IPB 2016). Pada tahun yang sama, Institut Pertanian Bogor menyiapkan tenaga pendamping yang tergabung dalam satu tim pendamping terdiri dari pakar dengan berbagai keahlian. Tim pendamping ini bertugas untuk melakukan supervisi, bimbingan, dan pendampingan baik aspek teknis maupun nonteknis. Program pendampingan disusun dalam suatu kurikulum yang disepakati bersama Forum Perwakilan Petani Pemilik dan Penggarap Lahan (FP4L). Lingkup kegiatan yang dilakukan dalam KEP ini di antaranya adalah (1) teknologi produksi padi, yaitu melakukan optimasi mekanisasi dengan pelatihan, demonstrasi, dan praktik pengolahan; (2) kelembagaan, yaitu dengan melakukan penyusunan struktur organisasi, deskripsi pekerjaan, dan penyusunan kurikulum bimbingan teknis (Bimtek); (3) bisnis kolektif, yaitu melalui penyusunan konsep bisnis, model bisnis, dan rencana usaha; dan (4) agrosistem cerdas, melalui Focus Group Discussion (FGD), pengembangan aplikasi, dan aplikasi agrosistem cerdas. Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu daerah yang dipilih sebagai tempat pelaksanaan KEP karena potensi pertaniannya yang tinggi sehingga menjadi sentra produksi pertanian di Jawa Tengah dengan potensi utamanya adalah komoditas padi dengan produksi sebanyak 7.697 ton (BPS 2018). Daerah ini memiliki luas lahan pertanian mencapai 18.274 ha, terdiri dari irigasi teknis seluas 16.056 ha dan non irigasi seluas 2.218 ha (BPS Kabupaten Purbalingga 2018). Putra et al. (2016) mengungkapkan bahwa keberhasilan penyampaian informasi teknologi baru kepada petani tidak terlepas dari peran kelompok. Tidak hanya sampai pada tahap mengetahui, petani diharapkan dapat melakukan praktik di lapang agar petani mampu mandiri dalam kegiatan berusaha tani.

Perilaku pengambilan keputusan akan inovasi ini biasa disebut dengan adopsi. Perilaku tersebut merupakan perpaduan antara perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Menurut Suprpto dan Fahrianoor (2004) adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Keputusan dalam penerimaan atau penolakan inovasi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu analisis lebih lanjut mengenai bagaimana hubungan antara karakteristik anggota, karakteristik kelompok,

dukungan kelembagaan, kepemimpinan FP4L, dan tingkat kohesivitas dengan tingkat adopsi teknologi IPB Prima pada Komunitas Estate Padi Mekar Kesuma Tani.

PENDEKATAN TEORITIS

Komunitas Petani dan Komunitas Estate Padi Praktiko dan Suntoyo (2015) mengatakan komunitas merupakan suatu dukungan jaringan secara geografis adanya ikatan tradisional yang kuat yang didasarkan pada komunikasi, berbagi, kejujuran, kepedulian yang kuat dan saling terkait satu sama lain. Komunitas petani memiliki karakteristik yang berbeda dari komunitas pesisir dan komunitas lainnya, hal itu tercermin dari latar belakangnya yang relatif homogen, tingkat pendidikan yang tidak jauh berbeda, afiliasi keagamaan dan etnik, serta lama rentang waktu mereka berada dalam suatu komunitas. Organisasi Komunitas Estate Padi (KEP) merupakan hubungan interelasi antara kelembagaan KEP dengan lembaga lain yang diperlukan untuk mendukung kelancaran jalannya manajemen KEP dalam rangka kerjasama dengan BULOG. Kelembagaan yang terkait dengan lembaga KEP tersebut meliputi 1) Pemerintah dan lembaga terkait, 2) Perguruan Tinggi, 3) BULOG, dan 4) Centralize Rice Proses Complex (CRPC).

Karakteristik Kelompok Tani Karakteristik kelompok tani menurut Suharno (2009) adalah (a) umur kelompok, yaitu sebuah satuan waktu untuk mengukur waktu keberadaan suatu kelompok pada awal berdirinya kelompok sampai waktu ketika diteliti; (b) jumlah anggota kelompok, yaitu adalah suatu kuantitas jumlah yang ada dalam suatu kelompok seberapa banyak anggota kelompok yang terdapat didalam kelompok tersebut; (c) status kelompok, merupakan suatu klasifikasi kelas kelompok tani sejauh mana kelompok tani tersebut telah mencapai statusnya. dan (d) frekuensi kelompok, yaitu suatu perhitungan agenda kegiatan rutin yang diadakan oleh suatu kelompok tersebut.

Kepemimpinan dan Forum Petani Penggarap dan Pemilik Lahan

Hersey dan Blanchard (1996) mengelompokkan kepemimpinan berdasarkan perilaku menjadi dua, yaitu berdasarkan orientasi terhadap tugas dan hubungan dengan para anggotanya. Kepemimpinan berdasarkan perilaku ditujukan untuk melihat arah orientasi kepemimpinan dalam memimpin apakah orientasi tugas atau hubungan dengan para anggotanya. Forum Perwakilan Petani Pemilik dan Penggarap Lahan (FP4L) merupakan sekumpulan petani yang melakukan konsolidasi manajemen usaha dan terdiri dari petani sebagai pemilik lahan maupun petani penggarap. Peran FP4L adalah melakukan koordinasi mengenai teknologi budidaya, mekanisasi pertanian, dan pengelolaan usaha dimana diasumsikan terdapat peran kepemimpinan selaku manajer dalam mengelola pengembangan Komunitas Estate Padi (KEP) sebagai lembaga bisnis petani yang terintegrasi.

Dukungan Kelembagaan

Kelembagaan merupakan sekumpulan ketentuan yang mengatur komunitas masyarakat, yang telah mengetahui aturanaturan yang ada, mendefinisikan bentukbentuk aktivitas yang dapat dilakukan oleh pihak tertentu terhadap pihak lainnya, hak-hak istimewa yang telah diberikan serta tanggung jawab yang harus mereka lakukan (Suradisastra 2008). Dalam kehidupan komunitas petani, posisi dan fungsi kelembagaan petani merupakan bagian pranata sosial yang memfasilitasi interaksi sosial dalam komunitas (Suradisastra 2008). Urgensi keberadaan kelembagaan petani ini kemudian dijelaskan oleh Anantayu (2011), yang menyebutkan bahwa keberadaan kelembagaan petani di perdesaan mempunyai kontribusi dalam akselerasi pengembangan sosial ekonomi dan aksesibilitas informasi petani serta memudahkan pemangku kepentingan dalam memfasilitasi dan memberikan penguatan pada petani.

Kohesivitas Kelompok

Harris dan Sherbloom (2008) berpendapat bahwa kohesivitas adalah “sejauh mana anggota setia dan berkomitmen pada kelompok” menciptakan “kekuatan yang mengikat anggota kelompok bersama-sama”. Kohesivitas menurut McDavid dan Harari dalam Rakhmat (2005) dapat diukur dari: (1) ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain; (2) ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok; (3) sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan

personalnya. Menurut Hariadi (2011) tiga makna tentang kohesivitas kelompok yaitu: (1) ketertarikan pada kelompok termasuk tingkat mereka dapat bertahan dalam organisasi; (2) moral dan tingkat motivasi anggota kelompok; (3) serta koordinasi dan kerja sama anggota kelompok.

Adopsi Inovasi

Menurut Rogers (2003) dalam buku yang berjudul *Diffusion of Innovation* menyatakan bahwa adopsi merupakan proses penerimaan suatu yang “baru” yaitu menerima sesuatu yang ditawarkan dan yang diupayakan oleh pihak lain. Rogers dan Shoemaker (1971) menyatakan bahwa adopsi inovasi merupakan suatu proses mental atau perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan (cognitive), sikap (affective), maupun keterampilan (psychomotoric) ada pada diri seseorang sejak orang mengenal inovasi sampai memutuskan untuk mengadopsinya setelah menerima inovasi. Soekartawi (2005) berpendapat bahwa adopsi inovasi teknologi adalah sebuah proses pengubahan sosial dengan adanya penemuan baru yang dikomunikasikan kepada pihak lain, kemudian diadopsi oleh masyarakat atau sistem sosial.

Teknologi IPB Prima

Teknologi IPB Prima merupakan teknologi budidaya dengan menetapkan standar penanaman dan pemilihan benih dan lahan. Berdasarkan LPPM IPB (2016), IPB Prima terdiri atas lima pilar teknologi yang meliputi: (1) restorasi lahan dengan jerami, petani umumnya tidak mengembalikan jerami ke lahan mereka melainkan membakar jerami tersebut sebelum disebar ke lahan, dimana unsur hara sudah menurun akibat pembakaran. (2) Aplikasi IPB-BIO, IPB-BIO merupakan pupuk hayati untuk meningkatkan kesuburan tanah menggunakan bakteri dekomposer, zat kimia, dan juga fisika. (3) IPB Best-practice, Best-practice merupakan teknologi budidaya penanaman dengan menggunakan standar perlakuan terhadap benih dan lahan khususnya pada saat penanaman padi varietas IPB 3S yang terdiri dari: penggunaan varietas unggul IPB; benih bersertifikat; melakukan penyiangan lahan terpadu; persemaian terkendali penanaman terkendali; pengairan dengan sistem macak-macak; pemupukan terkendali; pengendalian OPT; waktu panen dan perlakuan pasca panen yang tepat; kemampuan bekerjasama dengan pihak swasta dalam bidang pemasaran. (4) Mekanisasi pertanian, yaitu merupakan kegiatan penggunaan teknologi mesin pertanian di seluruh proses seperti penggunaan Harvester dan Transplanter, dan (5) penyuluhan dan pendampingan.

Karakteristik Anggota

Rakhmat (2005) menyatakan bahwa karakteristik manusia terbentuk oleh faktor-faktor biologis dan faktor-faktor sosiopsikologis. Faktor biologis di antaranya adalah komponen genetik, sistem syaraf, dan sistem hormonal, faktor-faktor sosiopsikologis terdiri dari komponen-komponen konatif (tingkah laku) yang berhubungan dengan kebiasaan dan afektif (kondisi emosional). Karakteristik yaitu ciri-ciri atau sifat sedangkan individu adalah diri pribadi (Novitasari 2016). Karakteristik anggota pada dasarnya adalah karakteristik individu itu sendiri Jadi karakteristik individu adalah sifat atau ciri-ciri yang dimiliki seseorang. Menurut Soekartawi (2005) terdapat sepuluh karakteristik anggota antara lain: (1) umur, (2) pendidikan, (3) keberanian mengambil resiko, (4) pola hubungan, (5) sikap terhadap perubahan, (6) motivasi berkarya, (7) aspirasi, (8) fatalism, (9) sistem kepercayaan tertentu dan (10) karakteristik psikologi.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan metode purposive atau sengaja memilih Desa Bukateja, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga dengan pertimbangan utama bahwa daerah tersebut terdapat Komunitas Estate Padi (KEP) Mekar Kesuma Tani yang telah diberikan penyuluhan mengenai teknologi IPB Prima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian non-eksperimental yaitu penelitian deskriptif dan penelitian korelasional. Instrumen yang digunakan pada penelitian adalah kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang berhubungan dengan peubah-peubah yang dikaji dalam penelitian. Data kuantitatif akan dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebar kepada responden. Data kualitatif dikumpulkan

menggunakan wawancara kepada informan terkait dengan topik penelitian sebagai pendukung. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah metode sampling jenuh dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Menurut Sugiyono (2009) sampling jenuh adalah penentuan sampel bila semua anggota populasi

digunakan sebagai sampel lain dari sampel jenuh atau disebut dengan sensus. Unit analisis dalam penelitian ini diantaranya adalah individu yaitu anggota dan pengurus KEP Mekar Kesuma Tani dan FP4L. Pengambilan sampel diambil sebanyak 30 orang dari 32 orang dengan pertimbangan homogenitas dari responden yaitu petani padi sawah dan anggota yang secara aktif ikut serta dalam kegiatan dalam KEP Mekar Kesuma Tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Jumlah dan presentase berdasarkan karakteristik anggota KEP Mekar Kesuma Tani tahun 2019

Karakteristik Anggota	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa Awal (≤ 35 tahun)	2	7,0
Dewasa Akhir (36-55 tahun)	13	43,0
Lanjut Usia (> 55 tahun)	15	50,0
Tingkat Pendidikan		
Dasar (SD/MI)	6	20,0
Menengah (SMP/MTs–SMA/MA)	21	70,0
Tinggi (Diploma – Strata 1)	3	10,0
Pengalaman Berusahatani		
Sedikit (≤ 10 tahun)	16	53,3
Cukup (11-20 tahun)	12	40,0
Banyak (> 20 tahun)	2	6,7
Total	30	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani anggota KEP Mekar Kesuma Tani dalam penelitian ini memiliki usia rata-rata 54 tahun dengan variasi mulai dari 16 tahun sampai 75 tahun, proporsi terbesar yaitu 50 persen ada pada kategori lansia atau usia (> 55 tahun). Hal ini menandakan bahwa umur petani tergolong pada usia kurang produktif. Sebanyak 43 persen petani berada pada kategori dewasa akhir (36-55 tahun) dimana penggolongan usia produktif petani antara 15 tahun sampai 64 tahun. Tingkat pendidikan petani dominan pada kategori menengah.

Banyaknya petani yang berada pada tingkat pendidikan menengah ini dikarenakan para petani ini tidak memiliki kemampuan secara finansial untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sehingga mengikuti orang tua dengan ikut membantu bertani dalam waktu yang cukup lama seperti yang diungkapkan oleh Bapak N dalam kutipan berikut:

“.. kalau dulu bapak ikut orang tua aja bantu di sawah soalnya kalo mau lanjut kuliah biayanya susah neng, ya pengen sih kuliah mah kayak eneng aja kan biar dapet kerja kantoran atau PNS gitu tapi saya udah lama di sawah dulu bantu orang tua jadi sampe sekarang juga lanjut...” (N, anggota, 38 tahun)

Tabel 1 mengungkapkan bahwa sebanyak 53,3 persen atau mayoritas petani KEP Mekar Kesuma Tani memiliki sedikit pengalaman berusahatani atau kurang dari sama dengan 10 tahun. Petani dengan sedikit pengalaman ini adalah petani yang pada umumnya menjadikan pekerjaannya sebagai petani sebagai pekerjaan sampingan untuk mendapatkan tambahan pendapatan dan atau karena menjadi petani yang telah pensiun dari pekerjaan mereka sebelumnya.

Karakteristik Kelompok Tani dalam KEP Mekar Kesuma Tani

Tabel 2 Jumlah dan presentase berdasarkan karakteristik kelompok tani pada KEP Mekar Kesuma Tani tahun 2019

Karakteristik Kelompok	Jumlah (kelompok)	Persentase (%)
Umur Kelompok		
Baru (< 20 tahun)	0	0,0
Sedang (20-25 tahun)	7	77,8
Lama (> 25 tahun)	2	22,2
Jumlah Anggota Kelompok		
Sedikit (30-40 orang)	2	22,0
Cukup (41-50 orang)	4	45,0
Banyak (> 50 orang)	3	33,0
Status Kelompok		
Lanjut	9	100,0
Frekuensi Pertemuan		
Satu kali pertemuan per musim	19	63,0
Dua kali pertemuan per musim	9	30,0
Lebih dari dua kali pertemuan per musim	2	7,0

Berdasarkan data pada Tabel 2, umur kelompok tani yang tergabung dalam organisasi KEP Mekar Kesuma Tani mayoritas berada pada kategori sedang (20-25 tahun) yaitu sebanyak tujuh kelompok. bahwa jumlah anggota kelompok tani dalam KEP Mekar Kesuma Tani mayoritas sebanyak 41 sampai 50 orang anggota yaitu oleh empat kelompok. Berdasarkan fakta yang didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh, mayoritas kelompok tani berada pada klasifikasi kelompok lanjut. Mayoritas persentase frekuensi pertemuan kelompok tani sebesar 63 persen melakukan satu kali pertemuan per musim

Kepemimpinan FP4L

Tabel 3 Frekuensi dan persentase orientasi kepemimpinan FP4L

Kepemimpinan	Kategori	Interval skor	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Orientasi Tugas	Tidak Dominan	13-16	5	16,7
	Normal	17-20	12	40,0
	Dominan	21-14	13	43,3
Orientasi Hubungan	Tidak Dominan	25-28	2	6,6
	Normal	29-32	8	26,7
	Dominan	33-37	20	66,7

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa kepemimpinan FP4L dominan pada kepemimpinan orientasi hubungan antar anggota, yaitu sebanyak 66,7 persen. Sebanyak 43,3 persen responden menilai bahwa kepemimpinan FP4L berorientasi pada tugas. Kepemimpinan orientasi hubungan dilihat dari bagaimana hubungan dan interaksi pihak FP4L kepada para anggotanya, seperti keterbukaan FP4L terhadap anggota KEP Mekar Kesuma Tani, memberikan masukan, menampung nilai dan aspirasi anggota, dan menyemangati anggota dalam pelaksanaan prosedur. FP4L selaku manajer dalam KEP ini memiliki fungsi

sebagai penyalur bantuan bagi Gapoktan maupun Poktan seperti dalam kutipan berikut. “.. yang gimana pun kalo ada manajer kan tinggal menerima dan mengusulkan dan disampaikan kepada manajer lalu usulan disampaikan langsung ke Dinas Pertanian maupun IPB, ya kita tinggal mengikuti jejaknya gimana...” (T, 65 tahun, Ketua KEP)

Hasil penelitian juga menemukan bahwa terdapat dominansi pada kepemimpinan orientasi tugas, hal ini terlihat dari segi pemberian tugas, penentuan standar kerja, dan mengarahkan anggota pada tujuan awal organisasi.

Dukungan Kelembagaan pada KEP Mekar Kesuma Tani

Tabel 4 Dukungan pada kelembagaan KEP Mekar Kesuma Tani tahun 2019

Dukungan pada Kelembagaan KEP Mekar Kesuma Tani	Rataan Skor
Dukungan Pemerintah	18,4
Dukungan Penyuluh	7,3
Dukungan Perguruan Tinggi	5,4

kategori 23-33 = tinggi; 13-22 = sedang; 3-11 = rendah

Berdasarkan Tabel 4, rataan skor yang diperoleh dari total responden untuk dukungan pemerintah adalah 18,43 (kategori sedang), dukungan penyuluh 7,3 (kategori rendah), dan dukungan perguruan tinggi 5,4 (kategori rendah). Pemerintah memiliki peran yang baik dalam mendukung kelembagaan KEP terkait dengan peningkatan produktivitas melalui pemberian alat dan mesin pertanian dan dryer, dukungan perguruan tinggi juga memainkan peran melalui berbagai bantuan sarana produksi. IPB memberikan Dukungan penyuluh cukup aktif melakukan berbagai penyuluhan dan fasilitasi kepada anggota KEP Mekar Kesuma Tani.

Kohesivitas KEP Mekar Kesuma Tani

Tabel 4 Frekuensi dan persentase kohesivitas KEP Mekar Kesuma Tani

Indikator Kohesivitas	Kategori	Interval	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Ketertarikan interpersonal antar kelompok	Rendah	11-16	1	3,33
	Sedang	17-23	17	56,67
	Tinggi	24-31	12	40,00
Ketertarikan terhadap fungsi dan kegiatan kelompok	Rendah	21-25	6	20,00
	Sedang	26-30	19	63,33
	Tinggi	31-35	5	16,67
Kelompok sebagai alat pemuas kebutuhan	Rendah	12-14	4	13,33
	Sedang	15-17	17	56,67
	Tinggi	18-20	9	30,00

Pada aspek ketertarikan interpersonal antar anggota, 56,67 persen petani responden berada pada kategori sedang. Responden petani melihat anggota lainnya menunjukkan ketertarikan mereka terhadap satu sama lain, seperti kecocokan yang dirasakan oleh anggota terhadap anggota lain, saling memberikan masukan mengenai penanaman ataupun hanya sekedar berkumpul untuk berbincang-bincang meskipun tidak semua

anggota menghabiskan waktunya untuk selalu berkumpul bersama. Selain itu, anggota satu juga dapat mendapatkan manfaat dari kelompok seperti melalui adanya penyuluhan, pelatihan, studi banding ke kelompok lainnya, yang kemudian disebarkan juga ke kelompok dan menambah pengetahuan dan keterampilan bagi petani. Anggota KEP Mekar Kesuma Tani juga memiliki ketertarikan terhadap fungsi dan kegiatan dalam kelompok, terlihat dari persentase sebanyak 63,33 pada kategori sedang. Hal ini dilihat berdasarkan pernyataan bagaimana petani tetap merasa antusias saat ada rapat atau perkumpulan kelompok, selain itu petani juga merasa fungsi dari kelompok sejalan dengan yang mereka harapkan. Berdasarkan hal tersebut, petani juga merasa bahwa keanggotaan mereka dalam kelompok dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan persentase 56,67 persen berada pada kategori sedang. Kebutuhan tersebut di antaranya seperti dalam hal kebutuhan usahatani dan kebutuhan untuk melakukan interaksi dengan sesama petani.

Adopsi Teknologi IPB Prima

Tabel 5 Frekuensi dan persentase adopsi teknologi IPB Prima

Teknologi IPB Prima	Kategori	Interval skor	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Restorasi lahan dengan jerami	Rendah	1-2	9	30,00
	Sedang	3-4	17	56,67
	Tinggi	5-6	4	13,33
Aplikasi IPB BIO	Rendah	4-5	4	13,33
	Sedang	6-7	11	36,67
	Tinggi	8-10	15	50,00
IPB <i>Best Practice</i>	Rendah	19-23	3	10,00
	Sedang	24-28	16	53,33
	Tinggi	29-33	11	36,67
Mekanisasi pertanian	Rendah	10-12	6	20,00
	Sedang	13-15	18	60,00
	Tinggi	16-18	6	20,00

Persentase petani yang melakukan restorasi lahan mayoritas berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 56,67 persen, persentase pada kategori rendah juga lebih tinggi dibandingkan dengan persentase petani pada kategori tinggi. Hal ini karena mereka masih terbiasa untuk membakar jerami dibandingkan menyebar jerami ke lahan. Responden tersebut juga belum mengetahui keuntungan menebar jerami dibandingkan membakar jerami tersebut dibandingkan dengan responden yang telah mengikuti penyuluhan terkait teknologi IPB Prima.

Aplikasi IPB BIO dilihat dari penggunaan pestisida dan juga pupuk dari bakteri dekomposer. Persentase petani yang menerapkan IPB BIO berada pada kategori tinggi yaitu sampai dengan 50 persen. Penggunaan pestisida oleh petani anggota KEP Mekar Kesuma Tani terbilang cukup intensif. Bantuan pupuk yang diberikan oleh beberapa pihak seperti Dinas Pertanian Purbalingga dan IPB membantu petani dalam meminimalisir pengeluaran biaya produksi.

IPB Best practice berada pada kategori sedang dengan persentase 53,33 persen. Petani juga cukup intensif melakukan praktik ini meskipun mereka belum mengetahui bahwa beberapa praktik yang mereka lakukan merupakan rangkaian IPB best practice. Penerapan mekanisasi pertanian memiliki persentase yang lebih kecil dibandingkan aspek teknologi IPB Prima lainnya. Persentase aspek mekanisasi pertanian yaitu 60 persen ini karena mereka belum terbiasa dengan mesin yang diberikan sehingga belum mengerti cara pengoperasian mesin-mesin tersebut.

Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Kohesivitas KEP Mekar Kesuma Tani

Tabel 6 Hasil uji korelasi rank Spearman karakteristik anggota, karakteristik kelompok, kepemimpinan FP4L, dan dukungan kelembagaan dengan kohesivitas KEP Mekar Kesuma Tani

Faktor-Faktor	Koefisien r_s pada Kohesivitas KEP Mekar Kesuma Tani		
	Ketertarikan interpersonal antar anggota	Ketertarikan terhadap fungsi dan kegiatan	Kelompok sebagai alat pemuas kebutuhan
Karakteristik Anggota			
Usia	-0,103	0,200	0,272
Tingkat Pendidikan	-0,002	0,035	-0,077
Pengalaman Berusahatani	-0,189	0,386*	0,327
Karakteristik Kelompok			
Umur Kelompok	0,401	0,285	0,454
Jumlah Anggota Kelompok	0,207	0,593	0,111
Frekuensi Pertemuan	0,541**	0,002	0,036
Kepemimpinan FP4L			
Orientasi Tugas	0,264	0,159	0,342
Orientasi Hubungan	0,368	0,046*	0,084
Dukungan Kelembagaan			
Dukungan Pemerintah	0,269	0,151	0,035
Dukungan Penyuluh	0,304	0,102	0,065
Dukungan Perguruan Tinggi	0,206	0,274	0,086

*nyata pada $\rho \leq 0,05$

**nyata pada $\rho \leq 0,01$

r_s : korelasi rank Spearman

Hasil uji korelasi pada Tabel 6 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani dan kepemimpinan orientasi hubungan ($\rho \leq 0,05$), dan frekuensi pertemuan ($\rho \leq 0,01$) berhubungan nyata dengan kohesivitas KEP Mekar Kesuma Tani, sedangkan kategori usia, tingkat pendidikan, umur kelompok, jumlah anggota, dan dukungan kelembagaan berapapun tidak memiliki keterlibatan dengan kohesivitas kelompok. Pengalaman berusahatani berhubungan dengan aspek ketertarikan anggota terhadap fungsi dan kegiatan kelompok. Hal ini menandakan bahwa lamanya pengalaman berusahatani yang dimiliki anggota dapat memunculkan minat anggota terhadap fungsi dan kegiatan dalam KEP Mekar Kesuma Tani. Frekuensi pertemuan petani yang dilakukan hanya satu kali per musimnya membuat kohesivitas dalam KEP Mekar Kesuma Tani masih tergolong sedang. Kepemimpinan orientasi hubungan juga dapat memunculkan kohesivitas, dimana peran FP4L sebagai manajer yang mengutamakan kedekatan dengan anggotanya dengan melakukan interaksi, fasilitasi terhadap kebutuhan kelompok dan pemberian semangat.

Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Adopsi Teknologi IPB Prima

Tabel 7 Hasil uji korelasi rank Spearman karakteristik anggota, karakteristik kelompok, kepemimpinan FP4L, dan dukungan kelembagaan dengan adopsi teknologi IPB Prima

Faktor-Faktor	Koefisien r_s pada Adopsi Teknologi IPB Prima			
	Restorasi lahan dengan jerami	Aplikasi IPB BIO	IPB <i>Best practice</i>	Mekanisasi pertanian
Karakteristik Anggota				
Usia	0,015	0,079	0,257	0,268
Tingkat Pendidikan	0,265	-0,048	-0,193	-0,039
Pengalaman Berusahatani	0,129	0,304	0,267	0,484**
Karakteristik Kelompok				
Umur Kelompok	-0,573	0,189	0,557	0,075
Jumlah Anggota	-0,052	0,133	0,153	-0,409
Frekuensi Pertemuan	-0,205	0,023	-0,163	0,223
Kepemimpinan FP4L				
Orientasi Tugas	0,181	0,409*	0,208	0,381*
Orientasi Hubungan	0,257	0,026	-0,113	-0,014
Dukungan Kelembagaan				
Dukungan Pemerintah	0,051	-0,026	0,280	0,388*
Dukungan Penyuluh	0,316	-0,212	0,382*	0,293
Dukungan Perguruan Tinggi	0,224	-0,108	0,089	0,080

*nyata pada $\rho \leq 0,05$

r_s : korelasi *rank* Spearman

**nyata pada $\rho \leq 0,01$

Aspek pengalaman berusahatani ($\rho \leq 0,01$), dan kepemimpinan orientasi tugas, dukungan pemerintah, dukungan penyuluh dan ketertarikan terhadap fungsi dan kegiatan kelompok ($\rho \leq 0,05$) berhubungan nyata dengan peubah adopsi teknologi IPB Prima. Kepemimpinan orientasi tugas dapat memunculkan tingkat adopsi teknologi IPB Prima, dimana kepemimpinan ini berfokus pada pelaksanaan program kerja dan pemberian tugas, salah satunya pelaksanaan dalam penggunaan teknologi produksi padi yaitu teknologi IPB Prima. Dukungan dari pemerintah yaitu melalui pemberian alat dan mesin pertanian dan dukungan penyuluh, melalui distribusi informasi, demonstrasi praktik penanaman benih IPB 3S dan penggunaan teknologi mesin juga memunculkan keputusan penerimaan anggota KEP Mekar Kesuma Tani terhadap penggunaan teknologi IPB Prima. Sejauh mana minat dan perhatian anggota terhadap fungsi KEP selaku kelembagaan petani dengan basis pertanian modern dengan kegiatan yang melibatkan penggunaan alat modern dan benih bersertifikat juga praktik dalam penanaman padi yang berbeda dari sebelumnya juga berkaitan dengan tingkat adopsi teknologi IPB Prima.

Tabel 8 Hasil uji korelasi rank Spearman antara kohesivitas kelompok dengan adopsi teknologi IPB Prima

Kohesivitas Kelompok	Koefisien r_s pada Adopsi Teknologi IPB Prima			
	Restorasi lahan dengan jerami	Aplikasi IPB Bio	IPB <i>Best Practice</i>	Mekanisasi Pertanian
Ketertarikan interpersonal antar anggota	0,075	0,156	0,168	-0,261
Ketertarikan terhadap fungsi dan kegiatan kelompok	-0,041	0,513**	0,198	0,126
Kelompok sebagai alat pemuas kebutuhan	0,120	0,149	0,022	-0,096

**nyata pada $p \leq 0,01$ r_s : korelasi *rank* Spearman

Berdasarkan Tabel 8, koefisien korelasi antara aspek-aspek dalam kohesivitas kelompok dengan aspek-aspek adopsi teknologi IPB Prima memiliki nilai koefisien $\leq 0,200$ sehingga memiliki hubungan lemah dan tidak berhubungan nyata kecuali pada aspek ketertarikan terhadap fungsi dan kegiatan kelompok yang berhubungan nyata dengan aplikasi IPB Bio dengan koefisien korelasi adalah sebesar 0,513 dengan nilai signifikansi $\leq 0,01$. Petani yang aktif melibatkan diri dalam kelompok menciptakan suatu ketertarikan terhadap kegiatan kelompok dan membangun hubungan yang akrab terhadap sesama anggota. Kelompok petani memiliki kegiatan rutin untuk memenuhi kebutuhan saprodi yaitu petani secara bersama-sama membuat pupuk melakukan kerjasama secara kolektif dalam kegiatan usahatani, gotong royong dan bertukar informasi. Salah satunya adalah penambahan informasi mengenai pupuk yang berasal dari bakteri dekomposer maupun zat kimia atau IPB Bio itu sendiri.

KESIMPULAN

Karakteristik anggota KEP Mekar Kesuma Tani berada pada tingkat ekonomi rendah yang ditandai dengan tingkat pendidikan yang berada pada kategori menengah dan dominansi golongan lansia. Pengalaman berusaha petani yang sedikit dilatarbelakangi oleh perbedaan sumber nafkah sebelum anggota menjadi petani. Karakteristik kelompok petani yang tergabung dalam KEP Mekar Kesuma Tani memiliki umur kelompok yang tergolong, memiliki jumlah kelompok dalam kategori cukup, dan berada pada klasifikasi kelompok lanjut dengan frekuensi pertemuan sebanyak satu kali pertemuan per bulannya.

Forum Perwakilan Petani Pemilik dan Penggarap Lahan (FP4L) cenderung menunjukkan kepemimpinan berorientasi pada hubungan, dimana pada kepemimpinan yang dilakukan FP4L memfasilitasi kebutuhan anggota dan menyemangati anggota. Dukungan pada kelembagaan KEP Mekar Kesuma Tani oleh pemerintah tergolong sedang, oleh penyuluh dan perguruan tinggi tergolong rendah. Ketertarikan interpersonal antar anggota dalam kelompok dinilai sedang, ketertarikan terhadap fungsi dan kegiatan kelompok sedang dan kelompok sebagai alat pemuas kebutuhan personal kuat. Oleh sebab itu kohesivitas yang tercipta di dalam kelompok dinilai sedang.

Keputusan dalam pengadopsian teknologi IPB Prima ini petani telah melakukan restorasi lahan dengan jerami tergolong sedang dan sudah sesuai dengan panduan dalam pelaksanaan IPB Best practice yang tergolong sedang. Aplikasi IPB Bio tergolong tinggi namun masih tergolong sedang dalam penerapan mekanisasi pertanian.

Peubah yang berhubungan nyata dengan kohesivitas kelompok di antaranya adalah pengalaman berusahatani, frekuensi pertemuan dan kepemimpinan orientasi hubungan, dalam artian ketiga aspek tersebut dapat memunculkan kohesivitas dalam KEP Mekar Kesuma Tani. Peubah yang berhubungan nyata dengan adopsi teknologi IPB Prima adalah pengalaman berusahatani, kepemimpinan orientasi tugas, dukungan pemerintah, dukungan penyuluh, dan ketertarikan terhadap fungsi dan kegiatan kelompok.

Saran

(1) Bagi anggota KEP Mekar Kesuma Tani, perlu membuat agenda pertemuan rutin yang diadakan di lokasi yang strategis dan familiar bagi anggota. Pertemuan tersebut sebaiknya dilakukan bergantian dengan mengikutsertakan anggota yang kurang aktif agar informasi dapat benar-benar diketahui secara menyeluruh. Selain itu, perlu adanya regenerasi anggota petani KEP Mekar Kesuma Tani dengan mempersiapkan generasi muda dan ditumbuhkan minatnya terhadap pertanian dengan memfasilitasi akses informasi terhadap teknologi-teknologi pertanian, efektivitas dari penggunaan teknologi, dan kemampuan manajemen usaha; (2) Bagi pemerintah dan Dinas Pertanian Kabupaten Purbalingga, perlu memberikan pelatihan dasar yang bertahap tentang penggunaan teknologi IPB Prima, setelah petani sudah bisa menggunakan secara mandiri, perlu ditindaklanjuti dengan melakukan pengawasan dan pemantau an kembali, dan dilakukan evaluasi terhadap penggunaan teknologi IPB Prima; dan (3) Bagi IPB, perlu melakukan evaluasi terkait bentuk kelembagaan KEP Mekar Kesuma Tani atau model kelembagaan sejenisnya yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang dicapai, meningkatkan intensitas pembinaan dan penyuluhan terutama kepada generasi pemuda di daerah yang bersangkutan, dan mempertahankan hubungan kerjasama dengan KEP Mekar Kesuma Tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantayu S. 2011. Kelembagaan petani: peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *Jurnal SEPA*. [internet] [diakses pada 2019 Sep 27]; 7 (2): 102-109. Tersedia pada: <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wpcontent/uploads/2013/10/05-SapjaAnantayu-Kelembagaan-Petani-PeranDan-Strategi-PengembanganKapasitasnya.pdf>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Daerah Kabupaten Purbalingga tahun 2018. Purbalingga (ID): Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga.
- Harris TE, Sherbloom JC. 2008. *Small Group and Team Communication*. Edisi keempat. Boston (US): Pearson Education.
- Hersey P, Blanchard K, Johnson D. 1996. *Management of Organizational Behaviour Utilizing Human resources*. New Jersey (US): Prentice Hall.
- [LPPM-IPB] Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IPB. 2016. Pendampingan model agribisnis aplikasi teknologi IPB Prima pada padi sawah. [internet]. [diakses pada 2019 Ags 20]. Tersedia pada: <http://lppm.ipb.ac.id/leafletaplikasiteknologi-ipb-prima-pada-padi-sawah/>
- Novitasari IC. 2016. Karakteristik anggota, iklim komunikasi, peran kepemimpinan dan kohesivitas kelompok masyarakat pengawas kejung samudra (kasus Desa Karangandu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur). [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Pratikto WA, Suntoyo. 2015. Partnership in Building Community Resilience on Disaster in the Region of Coral Triangle, Indonesian Case. *Procedia Earth and Planetary Science*. [internet]. [diakses pada 2019 Sep 12]; hal 1–8. Tersedia pada: <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1878522015002295>.
- Putra EAS, Witjaksono R, Harsoyo. 2016. Peran ketua kelompok tani dalam adopsi teknologi budidaya bawang merah di lahan pasir pantai Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. *Jurnal Agro Ekonomi*. [internet]. [diakses pada 2019 Sep 13]; 27 (2). Tersedia pada: <https://jurnal.ugm.ac.id/jae/article/view/22746/18219>
- Rakhmat J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung (ID): Remaja Rosdakarya.
- Rogers EM. 2003. *Diffusions of Innovations*. Edisi Ketiga. New York (US): Free Press.
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta (ID): UI Press. Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung (ID): CV Alfabeta.

- Suharno MI. 2009. Hubungan karakteristik dan pengelolaan kelompok tani berumur panjang dengan keraganya di Kabupaten Indramayu [internet]. [Diunduh pada 11 Februari 2018]. Dapat diakses pada:
<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/4892/2009mis.pdf?sequence=4&isAllowed=y>
- Suradisastra. 2008. Strategi pemberdayaan kelembagaan petani. *Jurnal Agro Ekonomi*. [internet]. [diakses pada 2019 Sep 27]; 26 (2): 82 -91. Tersedia pada: <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/download/3938/327S>